

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai temuan penelitian ini dapat dibagi menjadi empat poin utama sesuai dengan fokus penelitian. Analisis temuan ini didukung oleh teori dan penelitian terdahulu yang relevan mengenai lembaga ekonomi berbasis masjid dan pengelolaan ekonomi syariah.

1. Potensi Usaha Ekonomi di Masjid Agung Asy-Syuhada Pamekasan

Lembaga ekonomi berbasis masjid merupakan bentuk institusionalisasi kegiatan ekonomi yang memanfaatkan peran masjid sebagai pusat pengelolaan dan pemberdayaan sumber daya umat. Masjid dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan ekonomi untuk mendukung kesejahteraan jamaah dan masyarakat sekitarnya.²³⁹ Masjid memiliki potensi untuk mengintegrasikan fungsi ibadah dan ekonomi melalui optimalisasi dana umat, pelatihan kewirausahaan, serta pengelolaan aset wakaf secara produktif. Fungsi ini sesuai dengan peran masjid pada masa Rasulullah SAW yang menjadi pusat pemerintahan, pendidikan, dan kegiatan ekonomi.²⁴⁰

Masjid dalam Islam memiliki peran yang jauh lebih luas daripada sekadar tempat ibadah. Sejak masa Rasulullah SAW, masjid menjadi pusat

²³⁹ Hafidhuddin, *DManajemen Zakat: Dalam Upaya Pemberdayaan Umat*. Jakarta: Gema Insani Press 2011, 88

²⁴⁰ Antonio, M. S. *Wakaf Produktif dan Potensinya*. Jakarta: Tazkia Publishing 2007. 65

kegiatan sosial, pendidikan, hingga ekonomi bagi umat Islam. Masjid berfungsi sebagai pusat pemberdayaan umat, terutama untuk membangun kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan ekonomi. Sebagai lembaga yang dijalankan dengan prinsip syariah, masjid menjadi tempat berkumpulnya komunitas muslim untuk berinteraksi dalam aktivitas-aktivitas yang membawa manfaat sosial-ekonomi. Dalam sejarah Islam, masjid memainkan peran penting dalam pemberdayaan masyarakat dengan mengedepankan prinsip-prinsip keadilan, kesejahteraan bersama, dan transparansi. Ini sejalan dengan *maqashid al-syariah* atau tujuan-tujuan syariah, yang mencakup perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Prinsip ini mendasari seluruh kegiatan ekonomi berbasis masjid yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dan meminimalkan kesenjangan ekonomi.²⁴¹

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan suatu pendekatan dengan melibatkan komunitas secara aktif dalam upaya peningkatan kesejahteraan hidup mereka. Keikutsertaan komunitas dalam praktek ekonomi di Desa sering kali melibatkan partisipasi aktif dari seluruh komunitas. Keputusan ekonomi dibuat secara kolektif melalui musyawarah dan consensus. Selain dari pada itu, kegiatan ekonomi komunitas sering diorganisir dalam bentuk koperasi, kelompok tani, atau asosiasi masyarakat desa yang bertujuan meningkatkan hasil ekonomi dan kesejahteraan bersama.²⁴² Teori pemberdayaan mengedepankan bahwa individu atau kelompok memiliki

²⁴¹ Al-Qardhawi, Yusuf. “*Pembangunan Ekonomi Islam*.” Pustaka Al-Kautsar, 1995. 89

²⁴² Ahmad Anas, “*Penelitian Etnografi Tentang Praktik Ekonomi Komunitas Berbasis Desa*” Multifinance Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan, Vol.1, No. 1, Juli 2023. 43.

kekuatan untuk meraih kesejahteraan yang berkelanjutan dengan cara yang mandiri, serta menciptakan perubahan ekonomi yang berdampak luas. Menurut teori ini, masyarakat perlu diberikan akses kepada sumber daya yang mendukung dan diberdayakan untuk mengembangkan kemampuan ekonomi mereka.

Dalam konteks ekonomi berbasis masjid, pemberdayaan dilakukan melalui berbagai lembaga seperti koperasi, Baitul Maal wa Tamwil (BMT) atau UPZ, dan unit usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Keterlibatan jamaah dan masyarakat dalam lembaga-lembaga ini mendorong rasa kepemilikan, partisipasi aktif, dan tanggung jawab untuk mencapai kesejahteraan bersama. Teori ini juga menguatkan pentingnya sumber daya lokal, seperti dana zakat, infak, dan sedekah, yang dikelola untuk pemberdayaan masyarakat di sekitar masjid. Ekonomi syariah atau ekonomi Islam didasarkan pada prinsip-prinsip yang berbeda dengan ekonomi konvensional. Prinsip utama ekonomi syariah adalah melarang riba (bunga) dan transaksi yang mengandung ketidakpastian atau spekulasi. Ekonomi syariah juga menekankan konsep berbagi risiko dan hasil (*profit and loss sharing*) yang adil, serta prinsip keadilan sosial.

Masjid Agung Asy-Syuhada Pamekasan memiliki empat jenis usaha ekonomi berbasis masjid yang menjadi potensi usaha ekonomi yang ada di masjid, yaitu 1). Koperasi Simpan Pinjam Syariah (KSPPS) Masjid, 2). Unit Pengelola Zakat (UPZ), 3). Pendidikan Berbasis Masjid, dan 4). Unit Usaha Berbasis Masjid. Setiap lembaga ini memiliki peran khusus dalam mendukung kesejahteraan ekonomi umat. Menurut teori pembangunan ekonomi Islam,

masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pengembangan sosial ekonomi bagi umat.²⁴³ Keberadaan Koperasi Simpan Pinjam Syariah (KSPPS) Masjid, Unit Pengelola Zakat (UPZ), Pendidikan Berbasis Masjid, dan Unit Usaha Berbasis Masjid di Masjid Agung Asy-Syuhada sesuai dengan prinsip maqashid syariah yang bertujuan untuk memelihara harta (*hifdzul mal*) umat melalui aktivitas ekonomi yang etis dan bebas riba.

Penelitian yang dilakukan oleh Aminuddin menyatakan bahwa koperasi masjid dan lembaga BMT dapat menjadi alat untuk mendorong ekonomi umat, terutama melalui pembiayaan usaha kecil dan mikro. Koperasi masjid yang memberikan pinjaman bebas riba mendukung pendapat bahwa lembaga ekonomi berbasis masjid dapat menyediakan alternatif yang lebih adil dan sesuai syariah dibandingkan lembaga keuangan konvensional. Hal ini juga memperlihatkan bahwa lembaga ekonomi di masjid berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat sekitar. Lembaga ekonomi berbasis masjid yang terdapat di Masjid Agung Asy-Syuhada memiliki landasan yang kuat dalam teori pembangunan ekonomi Islam. Keempat lembaga tersebut menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi pusat ekonomi yang mendukung kesejahteraan dan kemandirian ekonomi umat.²⁴⁴

Penelitian mengenai lembaga ekonomi berbasis masjid telah menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar dalam mendukung kesejahteraan umat melalui pemberdayaan ekonomi. Muhammad Fauzi Arif

²⁴³ Al-Qardhawi, Yusuf. "Pembangunan Ekonomi Islam." Pustaka Al-Kautsar, 1995. 89

²⁴⁴ Aminuddin. "Peran Koperasi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat." Jurnal Ekonomi Islam, 2018. 13

dalam penelitiannya tentang potensi Masjid Agung Trans Studio Bandung menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sumber pendanaan dan iklim usaha yang menguntungkan. Penelitian lainnya oleh Kamaruddin mengenai masjid di Banda Aceh menekankan pentingnya potensi SDM dan jaringan lembaga sebagai faktor kunci dalam pemberdayaan berbasis masjid. Pada konteks Masjid Agung Asy-Syuhada Pamekasan, lembaga-lembaga ekonomi ini memiliki potensi untuk menjadi model nasional dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Dengan pendekatan teori pemberdayaan dan prinsip ekonomi syariah, lembaga-lembaga ini tidak hanya meningkatkan ekonomi jamaah, tetapi juga memfasilitasi distribusi kekayaan yang lebih merata di kalangan masyarakat.

Masjid dan usaha kemasjidan selayaknya tidak dipisahkan, karena masjid memiliki fungsi memakmurkan masyarakat sekitar. Kemakmuran masjid dalam bentuk besarnya jamaah *shalat* seharusnya memiliki dampak positif terhadap kemakmuran secara ekonomi bagi masyarakat sekitar. Hal yang muncul adalah bagaimana cara mengembangkan usaha masjid dalam upaya mengembangkan kemakmuran ekonomi masyarakat.²⁴⁵ Dalam memakmurkan masjid dan dimakmurkan oleh masjid tentunya tidak mudah dan membutuhkan lembaga ekonomi yang dapat mendukung secara optimal dan maksimal, lembaga ekonomi yang dimaksud semisal; koperasi syariah, *Baitulmal Wat Tamwil* (BMT), diikuti dengan adanya pendidikan ekonomi, keuangan dan

²⁴⁵ M. Yasir Yusuf. Dkk. *Ekonomi Kemasjidan Menuju Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, 87.

bisnis berbasis masjid serta membangun unit usaha bisnis yang akan membantu akses berkembangannya usaha bisnis masyarakat.²⁴⁶

Dalam perspektif Islam Masjid memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar tempat ibadah; masjid adalah pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan ekonomi umat. Sejak zaman Rasulullah SAW, masjid telah berfungsi sebagai pusat peradaban yang memberdayakan umat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Berdasarkan konsep ini, potensi ekonomi di masjid tidak hanya dilihat sebagai peluang untuk menghasilkan keuntungan, tetapi sebagai sarana untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat sekitar dengan prinsip-prinsip keadilan, keberkahan, dan kesetaraan ekonomi. Potensi ekonomi yang dimiliki masjid bisa berupa sumber daya manusia, dana zakat, infak, sedekah (ZIS), serta lahan atau properti masjid yang dapat dimanfaatkan untuk aktivitas produktif. Dengan pengelolaan yang baik, potensi-potensi ini dapat menciptakan manfaat berkelanjutan bagi jamaah dan masyarakat sekitar.²⁴⁷

Pemberdayaan ekonomi berbasis masyarakat menekankan pentingnya peran aktif masyarakat dalam mengelola dan mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk mencapai kesejahteraan. Teori ini mengacu pada konsep bahwa masyarakat memiliki potensi yang perlu diberdayakan melalui akses ke sumber daya ekonomi, peningkatan kapasitas, dan dukungan kelembagaan. Pemberdayaan ekonomi melalui masjid memberi masyarakat sekitar peluang untuk terlibat aktif dalam aktivitas ekonomi produktif, seperti pengembangan

²⁴⁶ Ibid., 87-88.

²⁴⁷ Maulana, F. & Susilo, B. “Pemanfaatan Dana ZIS untuk Pemberdayaan Masyarakat.” Jurnal Keuangan Syariah, 2017. 56

UMKM, koperasi syariah, dan lembaga keuangan mikro syariah. Disamping peran masjid sebagai tempat ibadah, masjid juga berperan penting dalam pendidikan. Dalam sejarah peradaban islam peran penting masjid dalam pendidikan sangat tinggi, Rasulullah sering kali mengadakan pengajaran didalam masjid, begitupula dengan para sahabat, pembelajaran tersebut tidak hanya berkaitan dengan agama, akan tetapi juga tentang sosial, budaya dan ekonomi. Penerapan konsep itu dilakunan di Masjid Agung Asy-syuhada Pamekasan, pendidikan ekonomi berbasis masjid ditanamkan kepada jamaah sejak dini melalui program *Market Day* yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan di masjid agung setiap semester. Pelaksanaan *market day* ini perlu kiranya mendapatkan support sistem dari takmir masjid sehingga tidak dilaksanakan mandiri oleh siswa. Selama ini kegiatan *market day* hanya dilaksanakan oleh siswa dibantu orang tua dalam pengadaan produk, sehigga pengawasan dalam peroses pamasarannya kurang maksimal. Program ini merupakan pendidikan ekonomi bagi jamaah, dan sangat perlu adanya inovasi demi pengembangan dan keberlanjutan usaha ekonomi yang ada dimasjid agung. Inovasi yang dapat dilakukan ialah dengan cara menerapkan konsep *Top-Down Marketing Strategy*. Pendekatan *Top-Down* menekankan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pimpinan tingkat atas, di mana keputusan strategis mengalir dari atas ke bawah.²⁴⁸ Takmir masjid menentukan sasaran pasar dari masing-masing lembaga atau kelompok kemudian dari penetapan

²⁴⁸ Najwa Sekar Maulidha dkk. "Strategi Pengambilan Keputusan Top-Down dan Bottom-Up di PT Telkomsel", *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Perencanaan Kebijakan*, Volume 2, Number 2, 2024: 2

asaran yang telah ditetapkan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan keterjangkauan konsumen. Demi memudahkan pengawasan, disini koperasi mempunyai peran penting dalam pemberian pinjaman modal usaha secara penuh dalam kegiatan ini, tentunya atas dukungan atau intruksi dari takmir masjid sebagai pengendali kebijakan organisasi. Jika kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan terstruktur dan terorganisir, maka UPZ masjid juga dapat terlibat aktif dalam sosialisasi pentingnya berbagi (*shodaqoh*) kepada jamaah yang kurang mampu. Potensi pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dapat dimaksimalkan melalui pendidikan kewirausahaan yang ditanamkan kepada siswa sejak dini dengan memanfaatkan kantin-kantin sekolah melalui program *market day* yang telah dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Islam Asy-syuhada. Dalam kegiatan ini koperasi dapat berperan penting dalam pembiayaan modal kegiatan *market day*, sedangkan siswa menjadi promotor usaha ekonomi kemasjidan. Selain itu, pengelolaan dana UPZ yang tepat dan pemanfaatan sumber daya masjid yang tersedia. Dengan adanya dukungan komunitas dan pengurus masjid, pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat berjalan lebih efektif, membantu mereka mengembangkan potensi ekonomi mereka secara mandiri dan berkelanjutan.²⁴⁹

Potensi ekonomi masjid meliputi dana koperasi dan UPZ sekalipun secara manajemen masih perlu dibenahi, dukungan komunitas jemaah yang aktif, lokasi strategis, wakaf produktif, dan unit usaha berbasis masjid. Potensi ini memungkinkan masjid untuk mengembangkan program-program ekonomi

²⁴⁹ Kahf, Monzer. “*Wakaf Produktif dan Potensi Pemberdayaannya*.” Islamic Development Bank, 2003. 133

yang bermanfaat bagi umat. Teori ekonomi sosial Islam menekankan pentingnya penggunaan aset wakaf dan zakat sebagai instrumen dalam pemberdayaan ekonomi. Stabilitas dana koperasi dan UPZ yang terkumpul menunjukkan bahwa masjid memiliki kemampuan finansial untuk menjalankan program-program pemberdayaan yang berkelanjutan. Potensi ini sejalan menyatakan bahwa masjid dengan dukungan dana zakat dan infaq dapat menjadi basis untuk program-program ekonomi yang memberdayakan masyarakat sekitar. Dalam hal wakaf produktif, teori wakaf produktif menyatakan bahwa lahan atau harta wakaf dapat dikelola secara produktif untuk memperoleh manfaat ekonomi yang berkelanjutan.²⁵⁰ Pengelolaan wakaf produktif di Masjid Agung Asy-Syuhada, seperti area parkir dan unit usaha ritel, merupakan contoh penerapan teori ini yang dapat meningkatkan pemasukan masjid dan mendukung operasional ekonomi masjid. Potensi ekonomi di Masjid Agung Asy-Syuhada sesuai dengan prinsip ekonomi Islam yang mendukung keberlanjutan dan kemandirian ekonomi umat. Dukungan dana koperasi dan UPZ, komunitas jemaah yang aktif, dan lokasi strategis merupakan modal besar yang mendukung pengembangan ekonomi berbasis masjid.

Dana koperasi masjid, zakat, infak, dan sedekah (ZIS) merupakan potensi ekonomi utama bagi masjid dalam rangka pemberdayaan umat. Dalam Islam, ZIS adalah instrumen redistribusi kekayaan yang bertujuan untuk mempersempit kesenjangan ekonomi di masyarakat. Dana ZIS yang dikumpulkan dan dikelola oleh masjid dapat digunakan untuk berbagai program

²⁵⁰ Dahlan, M. “*Pengelolaan Wakaf Produktif dalam Ekonomi Islam*.” UIN Press, 2019. Hal. xx.

ekonomi produktif, seperti pemberian modal usaha kepada mustahik (penerima zakat), pelatihan keterampilan, dan pendampingan bisnis untuk jamaah atau masyarakat yang membutuhkan. Hal ini relevan dengan konsep ekonomi syariah yang menekankan pada keadilan dan kesejahteraan bersama. Pada Masjid Agung Asy-Syuhada Pamekasan, stabilitas dana koperasi dan UPZ yang terkumpul setiap tahun menjadi potensi ekonomi yang besar jika dikelola secara terstruktur dan transparan. Pemanfaatan dana koperasi dan UPZ untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar tidak hanya membantu mereka dalam hal finansial tetapi juga mengurangi ketergantungan pada bantuan luar.

Masjid sering kali menjadi pusat berkumpulnya jamaah yang beragam dalam hal keahlian dan profesi. Potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh jamaah masjid dapat dioptimalkan dalam rangka pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Partisipasi aktif jamaah dalam kegiatan ekonomi masjid, baik sebagai pelaku usaha mikro, koperasi, atau pendukung kegiatan masjid, dapat memperkuat fondasi ekonomi masjid. Dukungan komunitas atau jamaah di sekitar Masjid Agung Asy-Syuhada Pamekasan menjadi faktor kunci dalam upaya pemberdayaan ekonomi. Dengan adanya solidaritas komunitas yang kuat, masjid dapat menjalankan berbagai program ekonomi, seperti pembentukan koperasi jamaah atau pelatihan bisnis bagi jamaah yang ingin memulai usaha. Ini sejalan dengan teori partisipasi komunitas, yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program akan meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan program.

Lokasi strategis Masjid Agung Asy-Syuhada di pusat kota memberikan keuntungan dalam menarik jamaah maupun pengunjung. Teori ekonomi mikro menyatakan bahwa lokasi yang strategis memberikan keuntungan komparatif karena memudahkan akses bagi jamaah atau pengunjung, yang pada akhirnya dapat meningkatkan potensi ekonomi masjid. Dengan lokasi di pusat kota, masjid berpotensi untuk mengembangkan unit usaha yang melayani kebutuhan jamaah dan masyarakat sekitar, seperti kantin, toko buku, atau kios. Potensi lokasi ini juga memungkinkan adanya pasar mingguan atau bazar yang bisa menjadi sarana bagi jamaah untuk memasarkan produk mereka. Potensi ini sejalan dengan konsep “*spatial advantage*,” di mana lokasi yang strategis memberikan peluang usaha yang lebih besar karena tingginya lalu lintas orang dan mudahnya akses.

Wakaf produktif menjadi salah satu konsep ekonomi syariah yang memungkinkan aset wakaf, seperti lahan atau bangunan, digunakan untuk kegiatan produktif dengan tujuan menghasilkan pendapatan yang bermanfaat bagi umat. Wakaf produktif memungkinkan masjid untuk memperoleh pendapatan tetap yang dapat dialokasikan untuk kegiatan ekonomi dan sosial, termasuk pemberdayaan masyarakat. Masjid Agung Asy-Syuhada Pamekasan memiliki potensi untuk mengembangkan lahan wakaf menjadi unit usaha yang dapat mendukung keuangan masjid, seperti lahan parkir berbayar, toko, atau fasilitas lainnya yang bisa dimanfaatkan secara komersial. Dengan pengelolaan yang baik dan sesuai dengan prinsip syariah, potensi wakaf produktif ini dapat menjadi sumber pendanaan yang berkelanjutan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar dalam mendukung pemberdayaan ekonomi umat. Penelitian Muhammad Fauzi Arif pada Masjid Agung Trans Studio Bandung, misalnya, menemukan bahwa masjid dapat mengoptimalkan potensi ekonomi yang dimilikinya melalui dukungan dari stakeholder, iklim usaha yang baik di sekitarnya, serta sumber pendanaan. Penelitian Kamaruddin di Banda Aceh juga menekankan pentingnya potensi SDM dan jaringan lembaga dalam upaya pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Hasil penelitian-penelitian ini relevan dengan situasi Masjid Agung Asy-Syuhada Pamekasan, yang memiliki berbagai potensi ekonomi dan didukung oleh komunitas jamaah yang aktif. Dengan mengadopsi praktik yang telah berhasil diterapkan di masjid-masjid lain, Masjid Agung Asy-Syuhada memiliki potensi untuk menjadi model pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang dapat ditiru oleh masjid-masjid lain di Indonesia.²⁵¹

Masjid Agung Asy-Syuhada Pamekasan memiliki potensi ekonomi yang besar yaitu adanya KSPPS, UPZ, Pendidikan berbasis masjid, Unit usaha berbasis masjid, SDM jamaah, lokasi strategis, serta wakaf produktif. Potensi ini, jika dikelola dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, dapat mendukung kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan dan menciptakan ekosistem ekonomi yang mandiri di sekitar masjid. Potensi-potensi ekonomi ini juga membuka peluang bagi Masjid Agung Asy-Syuhada untuk menjadi model nasional dalam mengembangkan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Dari beberapa potensi yang ada di Masjid Agung Asy-syuhada Pamekasan,

²⁵¹ Hassan, A. & Ashraf, A. “*Prinsip Transparansi dalam Pengelolaan Zakat.*” *Islamic Finance Journal*, 2016. 76-89

keberadaan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Jamaah Masjid merupakan usaha ekonomi yang paling berpotensi untuk dikembangkan dan dapat dijadikan sebagai sector utama dalam pemberdayaan ekonomi masjid.

2. Pola Pengelolaan Ekonomi di Masjid Agung Asy-Syuhada Pamekasan

Ekonomi Islam bertujuan untuk mencapai kesejahteraan bersama yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah, seperti keadilan, kebersamaan, dan persaudaraan (ukhuwah). Masjid memiliki fungsi sentral dalam mewujudkan kesejahteraan ekonomi melalui berbagai kegiatan produktif yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Pengelolaan ekonomi di masjid didasari pada konsep *al-mashlahah* (kemaslahatan) yang memastikan bahwa setiap aktivitas ekonomi membawa manfaat bagi umat. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga berperan dalam pembangunan ekonomi umat. Banyak masjid di Indonesia yang telah mengembangkan pola pengelolaan ekonomi berbasis jamaah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, Masjid Agung Asy-Syuhada Pamekasan dapat memanfaatkan potensi ekonomi yang ada untuk mengoptimalkan fungsinya sebagai pusat pemberdayaan umat.

a. Manajemen Masjid

Secara garis besar, manajemen masjid harus memperhatikan komponen-komponen yang ada dalam manajemen kemasjidan seperti; 1). Manajemen Ibadah, 2). Manajemen Keuangan, 3). Manajemen Pendidikan, 4). Manajemen Sosial, 5). Manajemen Ekonomi, dan 6). Manajemen Infrastruktur. Masjid akan makmur dan dapat mengembangkan pemberdayaan ekonomi masjid serta dapat membantu mengurangi kesenjangan ekonomi umat, jika masjid dikelola dengan

manajemen yang baik, program-program yang dilaksanakan berdasarkan konsep yang matang, terukur dan terarah sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen kemasjidan. Prinsip manajemen masjid yang harus diperhatikan adalah; 1). Partisipasi jamaah, 2). Transparan dan akuntabel, 3). Profesional, 4). Berorientasi pada umat, 5). Berprinsip syariah.

Berdasarkan 6 (enam) komponen manajemen tersebut, manajemen yang dilaksanakan di Masjid Agung Pamekasan masih belum sepenuhnya terlaksana dengan baik terutama dalam manajemen ekonomi dan keuangan. Ekonomi dan keuangan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dilepas dan saling berkesinambungan, tingginya angka keuangan masjid setidaknya dapat menjadi roda penggerak dalam menjalankan dan mengembangkan sektor ekonomi yang dimiliki oleh masjid, namun kenyataannya masjid agung masih belum bisa memanfaatkan potensi tersebut dengan baik. Disamping itu, pengelolaan masjid yang masih belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen kemasjidan, minimnya tenaga trampil, program-program masjid yang masih belum sepenuhnya berorientasi pada kepentingan umat, dan prinsip syariah ditambah lagi dengan semakin ketatnya persaingan dengan lembaga-lembaga lain yang lebih kompeten menjadi hambatan tersendiri bagi Masjid Agung Asy-syuhada Pamekasan untuk mengelola masjid sesuai dengan konsep manajemen dan prinsip manajemen kemasjidan yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan adanya pemahaman peningkatan kinerja pengurus tentang manajemen masjid, tentunya dengan berkolaborasi dengan lembaga-lembaga lain yang dapat membantu dan mendukung program-program masjid. Selain itu, pengurus

masjid juga harus faham dan dapat memanfaatkan teknologi dalam melaksanakan program-program masjid, seperti menggunakan aplikasi manajemen masjid untuk laporan keuangan, dan publikasi kegiatan.

b. Pemberdayaan ekonomi berbasis masjid

Pemberdayaan ekonomi berbasis masjid merupakan upaya pengurus masjid dalam menyediakan sumber daya, kesempatan, peluang dan keterampilan kepada jamaah dan masyarakat sekitar masjid dengan menggunakan pendekatan; 1). Pemungkinan, 2). Penguatan, 3). Perlindungan, 4). Penyokongan, dan 5). Pemeliharaan. Pendekatan Pemberdayaan ini nyatanya belum efektif dilaksanakan di Masjid Agung Asy-Syuhada dalam pemberdayaan ekonomi masjid. Tata kelola Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah di Masjid Agung masih jauh dari standar operasional koperasi sesuai PermenKop dan UMKM RI Nomor. 8 Tahun 2023. Dana yang dikelola masih terpaku pada simpanan anggota sedangkan anggota koperasi hanya terdiri dari pengurus, staf dan guru-guru lembaga pendidikan yang ada di Masjid Agung Asy-Syuhada dan beberapa orang dari jamaah. Sarana dan prasarana koperasi masih menyatu dengan sarana kegiatan inti masjid, publikasi laporan keuangan tidak dapat diakses oleh jamaah secara luas menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan yang kurang profesional, sehingga sangat sulit untuk berkembang. Adanya lembaga pendidikan berbasis masjid dengan 748 santri, usaha sewa gedung untuk kegiatan pernikahan, dan unit usaha yang dikelola oleh masjid merupakan potensi ekonomi yang luarbiasa, dan seharusnya dapat mendukung perkembangan pendapatan dan pengelolaan dana

KSPPS Masjid Agung, namun kenyataannya hal ini tidak memiliki dampak pada perkembangan KSPPS Masjid sebagai lembaga keuangan yang dikelola oleh Masjid Agung Asy-syuhada. Jika demikian, hal ini menandakan bahwa lembaga-lembaga yang ada dibawah kendali masjid tidak mempercayakan dana mereka untuk disimpan dan dikelola oleh KSPPS milik Masjid, tapi lebih memilih untuk menyimpan dana mereka ke lembaga keuangan lain. Padahal jika Masjid Agung Asy-syuhada menerapkan konsep *Top-Down Marketing Strategy* dalam mengelola usaha ekonomi yang ada dimasjid, dengan menjadikan KSPPS Masjid sebagai pusat pengelola keuangan dari usaha ekonomi yang ada, tentu hal ini akan lebih efektif dalam menjalankan dan mengembangkan usaha ekonomi yang ada dan juga dapat mempermudah pengurus masjid dalam melakukan pengawasan.

c. Inklusi keuangan masjid

Inklusi keuangan masjid merupakan bagian penting dari beberapa langkah strategis dan efektif dalam memakmurkan masjid dengan tujuan peningkatan akses keuangan, pemberdayaan ekonomi masjid, optimalisasi pengelolaan Ziswaf, dan meminimalisir angka ketergantungan pada lembaga keuangan konvensional. Inklusi keuangan di Masjid Agung Asy-syuhada Pamekasan setidaknya mencakup tentang bagaimana masjid mengelola dana Ziswaf melalui UPZ, layanan keuangan berbasis syariah melalui KSPPS Jamaah, dan Pendidikan tentang keuangan syariah. Tiga layanan ini masih belum dapat dijalankan secara maksimal oleh Masjid Agung Asy-Syuhada sehingga dampak positif kepada jamaah dan masyarakat di sekitar masjid dalam

meningkatkan kesejahteraan jamaah, menciptakan kemandirian ekonomi bagi jamaah, dan meningkatkan literasi keuangan yang berkelanjutan belum tercapai.

Pengelolaan ekonomi di Masjid Agung Asy-Syuhada dilakukan melalui beberapa pola, yaitu pengelolaan dana UPZ yang terstruktur, pembentukan divisi ekonomi, kerjasama dengan lembaga keuangan syariah seperti SPM, BPRS, dan pengawasan serta akuntabilitas, sekalipun dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan yang harus benahi, baik dari segi manajemen SDM dan juga dari segi manajemen administrasi. Prinsip pengelolaan dana yang transparan dan terstruktur penting untuk membangun kepercayaan masyarakat. Pengelolaan yang terstruktur di Masjid Agung Asy-Syuhada menunjukkan bahwa pengurus masjid berusaha memprioritaskan akuntabilitas dalam pengelolaan dana umat. Hal ini selaras dengan penelitian oleh Choudhury, yang menegaskan pentingnya transparansi dan tata kelola yang baik dalam pengelolaan lembaga ekonomi syariah untuk menciptakan kepercayaan publik.²⁵²

Pembentukan divisi ekonomi dan kerjasama dengan lembaga keuangan syariah menunjukkan bahwa masjid memahami pentingnya keterampilan manajerial dan kolaborasi untuk mencapai tujuan ekonomi. Teori organisasi ekonomi Islam menyatakan bahwa pengelolaan ekonomi syariah perlu melibatkan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti bank syariah atau BMT, untuk menciptakan sinergi dalam memaksimalkan manfaat ekonomi (Ismail &

²⁵² Choudhury, M.A. *“Tata Kelola Ekonomi Syariah dan Kepercayaan Publik.”* Cambridge Scholars Publishing, 2015. 234-252

Osman.²⁵³ Pola pengelolaan ekonomi di Masjid Agung Asy-Syuhada sejalan dengan teori tata kelola ekonomi syariah yang menekankan transparansi, akuntabilitas, dan kolaborasi. Ini menunjukkan bahwa masjid memiliki sistem manajemen yang baik dalam mengelola dana umat untuk kepentingan kesejahteraan sosial sekalipun dalam perakteknya masih belum berjalan secara optimal.

3. Analisisa Kesenjangan Pengembangan Potensi Ekonomi Berbasis Masjid di Masjid Agung Asy-Syuhada Pamekasan.

Pengembangan ekonomi berbasis masjid adalah upaya untuk menjadikan masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat. Masjid berperan bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat sosial dan ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan jamaah dan masyarakat sekitarnya. Dalam proses pengembangannya, terdapat faktor-faktor yang menjadi penghambat maupun pendukung, faktor-faktor tersebut adalah;

a. Faktor Pendukung:

1. Secara Internal, Masjid Agung Asy-syuhada dapat mengembangkan ekonomi berbasis masjid karena beberapa faktor pendukung yaitu;
 - 1) Islamic Center Kabupaten Pamekasan: Masjid Agung Asy-syuhada Pamekasan merupakan Islamic Center, pusat kegiatan keagamaan dan menjadi kiblat bagi masjid-masjid se Kabupaten

²⁵³ Ismail, N. & Osman, R. “*Kolaborasi Ekonomi Syariah untuk Pengelolaan Lembaga Islam.*” *Journal of Islamic Management Studies*, 2018. 23-37

Pamekasan dalam penataan struktur organisasi, manajemen pelaksanaan ibadah, pendidikan dan ekonomi.

- 2) Pusat kegiatan ekonomi: Masjid Agung Asy-syuhada Pamekasan setidaknya dapat menjadi acuan dalam kegiatan ekonomi masjid yang berasaskan syariah.
- 3) Tempat belajar kewirausahaan: Masjid Agung Asy-syuhada Pamekasan bukan hanya menjadi tempat ibadah, akan tetapi juga dapat menjadi tempat untuk bagaimana remaja masjid dididik menjadi seorang pengusaha muslim sejati.
- 4) Tempat penyaluran ZISWAF: dengan adanya UPZ Masjid Agung Asy-syuhada Pamekasan dapat dengan leluasa mengelola dana ZISWAF dari jamaah untuk kemudian disalurkan kepada orang-orang yang membutuhkan.
- 5) Lembaga keuangan syariah berbasis masjid: Adanya KSPPS Jamaah Masjid Agung Asy-syuhada Pamekasan dapat memberikan kontribusi besar dalam pengelolaan dana jamaah dan penyokongan modal yang berbasis syariah kepada masyarakat disekitar masjid, dan mewujudkan adanya pemerataan kekayaan dalam kehidupan masyarakat.
- 6) Usaha ekonomi berbasis masjid: Usaha ekonomi masjid dapat mendukung keuangan masjid dan pelaksanaan pemberdayaan ekonomi umat.

2. Sedangkan faktor pendukung secara eksternal yaitu;

- 1) Dukungan dari Jemaah dan Masyarakat Sekitar: Adanya keterlibatan aktif dari jemaah dalam kegiatan masjid memberikan dorongan untuk pengembangan ekonomi.
- 2) Kepercayaan Masyarakat: Tingginya kepercayaan masyarakat terhadap pengurus masjid dan lembaga-lembaga ekonomi yang dikelola membuat jemaah percaya untuk menyumbangkan dana dan terlibat dalam kegiatan ekonomi masjid.
- 3) Dukungan Pemerintah dan Organisasi Keagamaan: Dukungan pemerintah daerah atau organisasi keagamaan dalam bentuk regulasi dan bantuan teknis membantu memperkuat ekonomi masjid.
- 4) Kerjasama dengan pemerintah dan lembaga keuangan: Kerjasama dapat dilakukan dengan baik dan terstruktur, kerjasama dapat dilakukan dari segi pendanaan maupun dalam pengawasan.

b. Faktor Penghambat:

1. Secara Internal, dalam mengembangkan ekonomi berbasis masjid, Masjid Agung Asy-syuhada dihadapkan dengan beberapa tantangan yaitu;
 - 1) Keterbatasan Modal: Kurangnya modal awal atau pendanaan menjadi kendala dalam mengembangkan program-program ekonomi yang lebih besar.

- 2) Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) Terampil: Keterbatasan SDM yang terampil dalam manajemen ekonomi syariah menghambat optimalisasi lembaga ekonomi masjid.
- 3) Kurangnya keterpaduan manajemen: Ketidakpaduan manajemen yang dilaksanakan oleh pengurus masjid berdampak pada keberlangsungan dan perkembangan usaha ekonomi masjid.
- 4) Tidak adanya grand design: Masjid masih belum memiliki grand design manajemen tentang pengelolaan ekonomi maupun tentang tatakelola ruang masjid.
- 5) Kurangnya pengelolaan dana ZISWAF: Adanya UPZ di Masjid Agung tidak dimanfaatkan dengan baik. Peran UPZ masih sebatas sebagai formalitas yang menjadi pelengkap administrasi dan inventarisasi masjid untuk kepentingan tertentu.
- 6) Pelayanan bagi jamaah kurang maksimal: Sebagai Masjid yang ada di pusat kota dan menjadi Islamic Center Kabupaten Pamekasan seyogyanya memberikan pelayanan yang maksimal, gerbang masjid harus terbuka 24 jam, tidak harus ada pembatasan karena masjid ini miliknya umat sehingga ketika dibutuhkan oleh umat harus dapat digunakan dengan baik bukan sebaliknya.
- 7) Pengelolaan usaha ekonomi kemasjidan kurang maksimal: Tidak maksimalnya pengelolaan ekonomi masjid dapat mengurangi atensi masyarakat untuk i'tikaf berlama-lama di masjid, karena

jamaah akan kesulitan untuk membeli kebutuhan yang mereka inginkan ketika berada di masjid.

2. Sedangkan tantangan secara eksternal adalah;

- 1) Tidak adanya mitra kerja tetap/donatur tetap: Minimnya modal untuk kegiatan operasional masjid dikarenakan tidak adanya mitra kerja tetap atau tidak adanya donatur tetap masjid.
- 2) Persaingan dengan Lembaga Keuangan Konvensional: Adanya lembaga keuangan konvensional yang memberikan kemudahan akses pembiayaan juga menjadi tantangan bagi lembaga ekonomi berbasis masjid untuk bersaing.
- 3) Kurangnya dukungan pemerintah: Dukungan dari Pemerintah dalam memberikan subsidi, pelatihan dan juga pemberian fasilitas usaha sangat mendukung adanya ketercapaian program masjid.
- 4) Kurangnya kesadaran dan informasi tentang potensi ekonomi masjid: Pengurus dan jamaah masjid belum sepenuhnya memahami tentang potensi ekonomi masjid sehingga pemberdayaan ekonomi masjid tidak dapat dikembangkan dan bahkan tidak dapat terlaksana dengan baik.

Dengan mengetahui Faktor pendukung dan factor penghambat tersebut merupakan modal penting bagi Masjid Agung Asy-Syuhada dalam membangun kemandirian ekonomi masjid, dan yang paling penting adalah kegiatan-kegiatan masjid berjalan selaras dengan budaya masyarakat sekitar. Dalam teori

pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas, dukungan masyarakat dan kepercayaan publik menjadi modal sosial penting yang memudahkan keberhasilan program pemberdayaan.²⁵⁴ Dukungan dari jemaah dan masyarakat sekitar Masjid Agung Asy-Syuhada memperlihatkan bahwa komunitas di sekitar masjid memiliki rasa kepemilikan dan kepercayaan tinggi terhadap pengurus masjid. Ini memungkinkan program-program ekonomi berjalan lancar dan mendapatkan partisipasi yang tinggi. Pengurus Masjid harus mempertahankan kepercayaan ini diimbangi dengan adanya akuntabilitas dan transparansi program. Sementara ini, masyarakat masih ragu dengan program-program yang dilaksanakan oleh pengurus masjid, sehingga ada rasa tidak percaya atas dana yang akan mereka sumbangkan. Sementara itu, keterbatasan modal dan kurangnya SDM yang terampil menghambat kemampuan masjid untuk mengembangkan program ekonomi. Menurut teori sumber daya organisasi, suatu lembaga perlu memiliki SDM dan modal yang cukup untuk mencapai keberhasilan yang optimal. Faktor ini juga diperkuat oleh penelitian Yusuf dan Nugroho, yang menemukan bahwa keterbatasan modal dan SDM menjadi kendala utama dalam pengembangan lembaga ekonomi syariah di tingkat komunitas. Masjid Agung Asy-Syuhada perlu mengatasi kendala ini, misalnya dengan melibatkan pelatihan dan kemitraan dengan pihak-pihak yang memiliki modal besar dan keahlian yang dibutuhkan.

Faktor pendukung dalam pengembangan ekonomi berbasis masjid di Masjid Agung Asy-Syuhada menunjukkan modal sosial yang kuat, sedangkan

²⁵⁴ Putnam, R.D. “*Modal Sosial dan Keberhasilan Komunitas.*” Princeton University Press, 2000. 88

faktor penghambat menyoroti perlunya peningkatan modal dan keterampilan SDM untuk mengoptimalkan potensi ekonomi masjid. Dengan mengatasi hambatan ini, masjid memiliki peluang besar untuk mendukung kemandirian ekonomi umat. Berikut adalah tabel SWOT berdasarkan pembahasan tentang faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan potensi ekonomi berbasis masjid di Masjid Agung Asy-Syuhada:

Tabel 5.1:
SWOT Penelitian

Faktor	Keterangan
Strengths (Kekuatan)	- Dukungan kuat dari jemaah yang memiliki rasa kepemilikan terhadap masjid. - Kepercayaan tinggi masyarakat terhadap pengurus masjid, memudahkan pelaksanaan program ekonomi. - Dukungan pemerintah dalam bentuk regulasi atau program ekonomi berbasis masjid.
Weaknesses (Kelemahan)	- Keterbatasan modal untuk membiayai pengembangan program ekonomi. - Kurangnya SDM yang terampil dalam manajemen ekonomi dan pengelolaan usaha berbasis masjid. - Masih dominannya pengelolaan tradisional yang kurang mendukung perkembangan ekonomi berbasis masjid secara modern. - Tidak adanya grand design manajemen tentang

	pengelolaan ekonomi maupun tentang tatakelola ruang masjid.
Opportunities (Peluang)	- Kesempatan untuk bekerja sama dengan lembaga keuangan syariah atau mitra strategis untuk memperoleh pendanaan dan pelatihan. - Dukungan modal sosial dari masyarakat sekitar yang dapat dimanfaatkan untuk membangun program ekonomi berbasis komunitas. - Potensi pemberdayaan ekonomi melalui pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf produktif.
Threats (Ancaman)	- Persaingan dengan lembaga keuangan konvensional atau institusi lain yang lebih mapan. - Kemungkinan kurangnya partisipasi atau keberlanjutan program jika tidak ada pengelolaan yang baik. - Tantangan budaya atau kebiasaan masyarakat yang masih ragu terhadap inovasi ekonomi berbasis masjid.

Memanfaatkan Kekuatan untuk Menangkap Peluang dengan menggunakan dukungan jemaah dan kepercayaan masyarakat untuk membangun kolaborasi dengan lembaga eksternal, seperti bank syariah atau pemerintah. Mengatasi kelemahan untuk mengurangi ancaman dengan mengelola faktor pendukung dan mengatasi hambatan, Masjid Agung Asy-

Syuhada dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang berkelanjutan.